



Artikel Penelitian

Analisis Potensi Kebangkrutan Pada PT. Prima Mulia Engineering Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Periode 2017-2020

Marison Sitorus¹, Siti Maryani Yulita¹

¹ Politeknik STMI Jakarta, Jl. Letjen Suprpto, No.26, Jakarta Pusat, 10510, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 09 Juli 2022
 Direvisi : 30 Agustus 2022
 Diterbitkan : 08 Februari 2023

KATA KUNCI

Altman Z-Score, Kebangkrutan, Manufaktur

KORESPONDENSI

E-mail Author Korespondensi:
marison.sitorus@gmail.com

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelangsungan usaha PT. Prima Mulia Engineering menggunakan data primer berupa laporan keuangan untuk periode 2017 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang merupakan salah satu metode untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Metode ini menggunakan lima rasio keuangan, yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai buku ekuitas terhadap total aktiva, dan penjualan terhadap total aktiva. Penurunan jumlah penjualan selama beberapa tahun terakhir dan pandemi covid 19 yang melanda hampir semua sektor industri memberi dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa PT. Prima Mulia Engineering untuk periode 2017-2019 nilai Z-Score yang diperoleh menunjukkan perusahaan berada pada zona abu-abu, sedangkan pada tahun 2020, nilai Z-Score yang diperoleh menunjukkan perusahaan berada pada zona berbahaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PT. Prima Mulia Engineering untuk tahun 2017 terindikasi memiliki potensi untuk bangkrut.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan tentunya dengan harapan memiliki kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Pandemi Covid di akhir tahun 2019 menjadi ancaman bagi keberlangsungan sebagian besar perusahaan dari berbagai sektor, salah satunya pada industri otomotif (Liang et al., 2022). Pandemi secara berkepanjangan telah menghambat laju industri otomotif nasional, sehingga dampak perekonomian yang dirasakan yakni penurunan laba dan pendapatan yang signifikan. Tujuan utama dalam menjalankan perusahaan yaitu untuk menciptakan laba yang optimal sehingga dapat terus berkembang, berinovasi dan memperluas usaha agar mampu bertahan di waktu yang lama (Rusli, 2014).

Setiap perusahaan akan berupaya mempertahankan laba sebagai salah satu cara untuk terhindar dari kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu kegagalan yang terjadi pada suatu perusahaan yang dapat disebut dengan kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan

ekonomi merupakan suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak mampu untuk mencukupi kewajiban-kewajiban pada debitur untuk melanjutkan usahanya, dapat juga diartikan tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau arus kas lebih kecil dari kewajiban. Sedangkan kegagalan keuangan merupakan kegagalan untuk memenuhi kas dalam operasi rutin perusahaan (Pirmatua Sirait, 2019). Kebangkrutan adalah kondisi yang dapat dideteksi lebih awal untuk dijadikan acuan strategi yang akan diambil perusahaan sehingga tidak memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

PT. Prima Mulia Engineering merupakan perusahaan otomotif yang bergerak di bidang manufaktur sebagai produsen komponen alat berat. Sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi pendapatan, dikhawatirkan perusahaan berpotensi untuk bangkrut. Selain itu, pada beberapa tahun terakhir penjualan PT. Prima Mulia Engineering tidak dapat mencapai target. Krisis ekonomi juga dapat menyebabkan kebangkrutan, seperti krisis global yang terjadi di tahun 2008 yang berpengaruh pada perekonomian di seluruh dunia termasuk



Indonesia. Berdasarkan keadaan tersebut, pada saat itu PT. Prima Mulia Engineering juga menjadi salah satu perusahaan yang terkena dampak hingga harus melakukan pengurangan jumlah karyawan.

Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, manajemen harus mampu menciptakan strategi dan pengambilan keputusan yang tepat terutama yang berhubungan dengan masa depan perusahaan. Laporan keuangan yang baik dapat mendukung manajemen dalam memberikan informasi yang akurat terkait kondisi dan kinerja keuangan yang sesungguhnya sebagai bahan pengambilan keputusan (Machmury et al., 2021). Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan analisis laporan keuangan. Kegiatan analisis laporan keuangan dapat menjadi media untuk mendapat informasi yang lebih luas dan lebih akurat sehingga bisa dijadikan bahan pengambilan keputusan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan dan kinerja manajemen yang sedang berjalan maupun yang telah lalu. Hasil analisis ini juga dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan.

Analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan diantaranya yakni metode Altman Z-Score (Oktavia et al., 2016), metode Zmijewski (Fahma & Setyaningsih, 2021), metode Springate (Widenda, 2016), dan metode lainnya yang menggunakan rasio keuangan sebagai variabelnya. Metode Altman Z-Score adalah metode yang dikembangkan oleh Altman yang berhasil merumuskan rasio-rasio keuangan terbaik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman Z-Score merupakan perhitungan standar keuangan dimana skor yang dihasilkan menunjukkan kemungkinan kebangkrutan. Metode ini digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Dengan metode Altman-Z Score yang menggunakan beberapa rasio keuangan akan diperoleh hasil Z-Score yang dapat memberikan gambaran apakah perusahaan berada di zona bangkrut, tidak bangkrut, atau rawan kebangkrutan.

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2018), laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian kegiatan proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya ialah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut (Sirait, 2019), laporan keuangan adalah informasi kuantitatif keuangan suatu entitas pada periode tertentu, dan merupakan hasil proses akuntansi.

Secara umum laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan untuk periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan sebagai laporan arus kas atau laporab arus dana), penjelasan dan laporan lain yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan, karena didalamnya memberikan informasi kuantitatif mengenai keuangan entitas. Laporan keuangan bersifat relevan, komprehensif, akurat, serta reliabel sehingga dapat dijadikan dasar analisis untuk kepentingan berbagai pengambilan keputusan

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses pengolahan laporan keuangan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan aktivitas perusahaan di masa sekarang maupaun di masa lalu, sehingga diperoleh prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam analisis laporan keuangan terdapat 3 (tiga) jenis analisis yang biasa digunakan, yakni:

Analisis Vertikal (Time Series Analysis)

Analisis vertikan adalah analisis yang hanya meliputi satu periode laporan keuangan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan periode tersebut, sehingga hasil yang diperoleh dari analisis ini hanya keadaan keuangan pada saat itu saja dan tidak memberikan informasi perkembangan perusahaan dari periode ke periode (Kasmir, 2018).

Analisis Horizontal (Cross Section Analysis)

Analisis horizontal adalah analisis dengan melakukan perbandingan laporan keuangan pada beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lainnya (Kasmir, 2018).

Kebangkrutan

Kebangkrutan pada umumnya merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya dikarenakan jumlah hutang melebihi nilai wajar aset total perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk melanjutkan usahanya.

Kebangkrutan merupakan suatu kegagalan yang terjadi pada suatu perusahaan. Kegagalan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah di tetapkan. Kegagalan yang terus-menerus

dihadapi perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka Panjang. Menurut Pirmatua Sirait (Sirait, 2019), kegagalan dapat dikategorikan atas kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kegagalan Ekonomi (Economic Failure)

Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban-kewajiban pada debitor untuk melanjutkan usahanya. Hal ini dapat diartikan bahwa laba perusahaan lebih kecil dari biaya modal yang dibutuhkan dan arus kas lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas perusahaan lebih kecil dari arus kas yang diharapkan (Utari et al., 2016).

Kegagalan Keuangan (Financial Distress)

Kegagalan keuangan adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan ketika harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo atau seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuidasi (Utari et al., 2016).

Faktor-faktor Kebangkrutan

Secara umum mendirikan sebuah perusahaan atau sebuah bisnis memang sudah pasti memiliki risiko yang cukup besar. Kebangkrutan merupakan sebuah risiko yang selalu mengancam setiap bisnis. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam menjalankan bisnisnya, karena perusahaan yang dinilai baik atau stabil pun tetap memiliki risiko yang sama besar untuk bangkrut.

Kebangkrutan atau kegagalan perusahaan tidak serta-merta terjadi begitu saja. Terdapat penyebab yang dalam jangka panjang dapat memicu terjadinya hal tersebut. Menurut (Utari et al., 2016) secara umum penyebab kegagalan perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

Faktor Internal

Faktor internal yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, antara lain:

- 1) Kemampuan manajerial yang buruk,
- 2) Ketidakmampuan mengelola pasar yang mengakibatkan pangsa pasar sempit,
- 3) Ketidakmampuan mengelola proses produksi sehingga laba operasi terhadap total harta rendah,
- 4) Ketidakmampuan mengelola keuangan sehingga kekurangan modal kerja,

Ketidakmampuan menyediakan laba ditahan sehingga rasio laba ditahan terhadap total harta kecil

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga ikut mempengaruhi kegagalan suatu perusahaan antara lain adalah terjadi resesi ekonomi, inflasi, stagnasi, stagflasi, krisis sosial, krisis politik (campur tangan kekuasaan), dan faktor alam.

Faktor eksternal biasanya merupakan faktor yang terjadi diluar batas kendali manajemen perusahaan, seperti tingkat persaingan industri, stabilitas politik dan ekonomi, kebijakan pemerintah yang berlaku, krisis global, tingkat inflasi yang mempengaruhi daya beli masyarakat, dan kondisi lain yang tidak bisa diprediksi manajemen.

Metode Altman Z-Score

Pada tahun 1968 Edward I. Altman melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan fenomena kebangkrutan. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah rumus yang disebut Z-Score (Hanafi & Halim, 2018). Analisis Z-Score merupakan metode analisis yang dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan dan pemberian bobot yang berbeda-beda. Berikut terdapat perkembangan model Altman, yakni:

Altman Z-Score Pertama

Dalam penelitian pertamanya, Altman melakukan studi pada berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Oleh karena itu, rumus Z-Score pertama ini dinilai lebih cocok digunakan pada perusahaan manufaktur yang *go public*. Model Altman I ini dikenal dengan sebutan Z-Score dengan persamaan diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

- X1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Working Capital to Total Assets)
- X2 = Laba ditahan terhadap Total Aktivat (Retained Earning to Total Assets)
- X3 = EBIT terhadap Total Aktiva (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets)
- X4 = Nilai Pasar Saham terhadap Nilai Buku Total Hutang (Market Value of Equity to Book Value of Total Debt)
- X5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (Sales to Total Assets)

Tabel 1. Cut-Off Altman Pertama

Nilai Z-Score	Potensi Kebangkrutan
$Z < 1,81$	Zona berbahaya (<i>Distress Area</i>)
$1,81 < Z < 2,99$	Zona Abu-abu (<i>Grey Area</i>)
$Z > 2,99$	Zona Aman (<i>Non Distress Area</i>)

Sumber: (Hanafi & Abdul Halim, 2018)

Altman Z-Score Revisi

Selanjutnya karena banyak pula perusahaan yang tidak go public dan dengan demikian perusahaan tersebut tidak memiliki nilai pasar, maka Altman melakukan penelitian kembali pada tahun 1984. Pada penelitian ini Altman menggunakan berbagai perusahaan manufaktur privat yang tidak go public atau yang tidak terdaftar di bursa efek (Sarmigi et al., 2021). Kemudian Altman mengembangkan model alternatif dengan mengganti variabel X4. Dari hasil penelitiannya tersebut, Altman merevisi Z-Score model pertaman menjadi model Altman revisi dengan rumus sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,17X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Working Capital to Total Assets)

X2 = Laba ditahan terhadap Total Aktiva (Retained Earning to Total Assets)

X3 = EBIT terhadap Total Aktiva (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets)

X4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Hutang (Book Value of Equity to Book Value of Total Debt)

X5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (Sales to Total Assets)

Tabel 2 Cut-Off Altman Revisi

Nilai Z-Score	Potensi Kebangkrutan
$Z < 1,23$	Zona berbahaya (<i>Distress Area</i>)
$1,23 < Z < 2,9$	Zona Abu-abu (<i>Grey Area</i>)
$Z > 2,9$	Zona Aman (<i>Non Distress Area</i>)

Sumber: (Kariyoto, 2018)

Altman Z-Score Modifikasi

Seiring dengan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman melakukan penelitian kembali untuk dapat mengukur potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan lain selain perusahaan manufaktur, baik yang bersifat go public maupun privat. Formula rumus Z-Score ketiga ini dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Model Altman III ini dikenal dengan sebutan model Altman Modifikasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Working Capital to Total Assets)

X2 = Laba ditahan terhadap Total Aktiva (Retained Earning to Total Assets)

X3 = EBIT terhadap Total Aktiva (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets)

X4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Hutang (Book Value of Equity to Book Value of Total Debt)

Tabel 3 Cut-Off Altman Modifikasi

Nilai Z-Score	Potensi Kebangkrutan
$Z < 1,1$	Zona berbahaya (<i>Distress Area</i>)
$1,1 < Z < 2,6$	Zona Abu-abu (<i>Grey Area</i>)
$Z > 2,6$	Zona Aman (<i>Non Distress Area</i>)

Sumber: (Kariyoto, 2018)

METODE

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Prima Mulia Engineering yang merupakan perusahaan manufaktur di bidang industri otomotif yang bersifat *private* atau tidak *go public*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti neraca dan laporan laba rugi yang terdapat pada laporan keuangan PT. Prima Mulia Engineering. Sedangkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh langsung dari PT. Prima Mulia Engineering untuk periode 2017-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara
Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui tanya jawab antara pengumpul data dengan pimpinan maupun karyawan PT. Prima Mulia Engineering.
- 2) Observasi
Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan pada divisi terkait dengan cara

mengumpulkan data-data dari dokumen yang ada pada perusahaan.

3) Observasi Kepustakaan

Pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan kepustakaan yang bersumber dari buku-buku yang dapat menunjang penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Altman Z-Score Revisi. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perhitungan Lima rasio yang menjadi variabel penting dalam metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan adalah:

a. Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Working Capital to Total Assets)

$$X1 = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan (Harahap, 2016, p. 175).

b. Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (Retained Earning to Total Assets)

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini digunakan dalam mengukur profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang dapat mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan. Laba ditahan yang rendah dapat menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur bagi perusahaan.

c. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (Earning before Interest and Taxes to Total Assets)

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini mengukur profitabilitas, artinya berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan atau dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas aset perusahaan.

d. Nilai buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang (Book Value of Equity to Book Value of Debt)

$$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

Variabel ini berfungsi mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana modal perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modalnya.

e. Penjualan terhadap Total Aktiva (Sales to Total Assets)

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini berfungsi untuk mengatur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan menunjukkan tingkat perputaran seluruh aktiva perusahaan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

2) Setelah mengetahui kelima rasio tersebut, langkah berikutnya adalah mencari nilai Z-Score dari masing-masing periode yang diteliti dengan menggunakan formula Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

3) Hasil perhitungan Z-Score yang diperoleh kemudian dinilai dengan klasifikasi kriteria sebagai berikut:

- $Z < 1,23$ artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berada pada zona berbahaya atau memiliki potensi untuk bangkrut.
- $1,23 < Z < 2,9$ artinya perusahaan termasuk dalam kategori area abu-abu dimana pada konsisi ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan dalam keadaan aman atau berpotensi untuk bangkrut.
- $Z > 2,9$ artinya perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan yang aman atau sehat.

4) Langkah terakhir yakni dengan menghitung rata-rata nilai Z-score dari 4 periode yang diteliti, terdiri atas tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020. Dari perhitungan

rata-rata tersebut dapat diketahui apakah perusahaan termasuk dalam golongan tidak bangkrut, rawan bangkrut, atau berpotensi bangkrut.

HASIL DAN DISKUSI

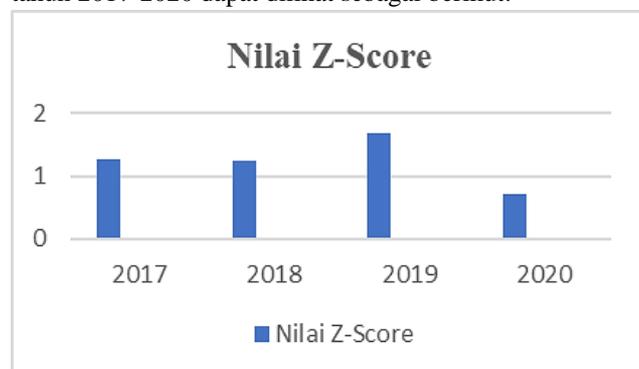
Sebelum melakukan analisis dengan metode Altman Z-Score revisi pada PT. Prima Mulia Engineering untuk periode 2017 – 2020 terlebih dahulu untuk melakukan perhitungan pada rasio-rasio keuangan untuk mengukur prediksi kebangkrutan.

Tabel 1. Nilai Z-Score PT. Prima Mulia Engineering

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Prediksi
2017	0,225	0,086	0,023	0,310	0,617	1,262	Abu-abu
2018	0,222	0,106	0,019	0,368	0,525	1,241	Abu-abu
2019	0,105	0,044	0,059	1,411	0,077	1,696	Abu-abu
2020	0,152	0,056	0,029	0,368	0,103	0,707	Bangkrut

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil perhitungan Z-Score menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2019 PT. Prima Mulia Engineering terindikasi berada dalam zona abu-abu, artinya perusahaan dalam keadaan rawan. Sedangkan untuk taun 2020 berada dalam zona berbahaya, artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan dan memiliki potensi untuk bangkrut.

Nilai Z-Score tertinggi pada PT. Prima Mulia Engineering tahun 2017-2020 dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Nilai Z-Score Tertinggi pada PT. Prima Mulia Engineering tahun 2017-2020

Dari gambar 1. dapat dilihat bahwa hasil perhitungan z-score pada PT. Prima Mulia Engineering yang mencapai nilai tertinggi ialah taun 2019 yaitu sebesar 1,696. Selanjutnya tahun 2020 ialah tahun yang memiliki nilai z-score terendah dengan nilai 0,707.

Nilai Z-Score PT. Prima Mulia Engineering pada tahun 2017 memperoleh nilai z-score sebesar 1,262, tahun 2018 mengalami penurunan dengan memperoleh nilai z-score sebesar 1,241, tahun 2019 mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai z-score sebesar 1,696, dan tahun 2020 kembali mengalami penurunan yang signifikan dengan

memperoleh nilai z-score sebesar 0,707. Kondisi PT. Prima Mulia Engineering berdasarkan metode Altman Z-Score terindikasi memiliki potensi untuk bangkrut dikarenakan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2017-2019 nilai z-score menunjukkan perusahaan berada dalam keadaan rawan atau zona abu-abu. Kemudian terjadi penurunan yang signifikan dari zona abu-abu menjadi zona berbahaya di tahun 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode Altman Z-Score maka dapat disimpulkan bahwa PT. Prima Mulia Engineering terindikasi memiliki potensi untuk bangkrut akibat penurunan kinerja yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai z-score yang menunjukkan bahwa dalam tiga tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2017-2019 PT. Prima Mulia Engineering berada dalam zona rawan dengan nilai z-score untuk tahun 2017 sebesar 1,262, tahun 2018 sebesar 1,241, dan taun 2019 sebesar 1,696. Walau nilai z-score mengalami kenaikan di tahun 2019, tetapi kemudian terjadi penurunan yang signifikan dari zona rawan menjadi zona berbahaya pada tahun 2020 sebesar 0,707. Prediksi tersebut dapat terjadi jika tidak diikuti dengan perbaikan-perbaikan yang tepat. Maka dari itu, hasil analisis dengan metode Altman Z-Score ini dapat menjadi peringatan awal bagi pihak manajemen perusahaan untuk cepat melakukan perbaikan dan mengantisipasi agar kondisi keuangan perusahaan tidak semakin buruk sehingga kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200–216. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i2.398>
- Hanafi, M. M., & Abdul Halim. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan Konsem dan Implementasi*. UB Press.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Liang, J., Pan, X., Wang, B., & Yang, S. (2022). The Impact of COVID-19 on The Automotive Industry - A Case Study of Ford Motor. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 656(Icemed), 1199–1202.
- Machmury, A., Jumardi, J., Salam, S., & Mustamin, A. (2021). Pengaruh kompetensi sdm, sistem informasi akuntansi, dan pemanfaatan teknologi informasi

terhadap kinerja manajemen divisi keuangan perhotelan. *Akuntabel*, 18(2), 272–283. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/9624>

- Oktavia, S. N., Iskandar, R., & Utomo, R. P. (2016). Analisis Altman Z-Score Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 3(4), 1–13.
- Pirmatua Sirait. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Expert.
- Rusli, M. A. (2014). OPTIMALISASI LABA PERUSAHAAN MELALUI EFISIENSI BIAYA PRODUKSI M. Avifan Rusli Rumanintya Lisaria Putri Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesuma Negara Blitar. *InFestasi*, 11(1), 72–82.
- Sarmigi, E., Abdallah, Z., & Maryanro. (2021). *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Pengukuran Kinerja Manajemen*. Deepublish.
- Sofyan Syafri Harahap. (2016). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2016). *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media.
- Widenda, F. R. (2016). Prediction of corporate financial distress in Indonesia based on Altman, Springate, and Zmijewski models. *Jimfeb*, 53(9), 1689–1699.
- Zhang, M., Shi, Z., Mathieu, L., Anwer, N., & Yang, J. (2015). Geometric product specification of gears: The GeoSpelling perspective. *Procedia CIRP*, 27, 90–96. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2015.04.049>

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)